



Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19

Noviana Diswantika[✉]

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bandar Lampung, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2389](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2389)

Abstrak

Sekolah merupakan salah satu gerbang utama dalam menkonstruksi keterampilan sosial anak. Sekolah berfungsi dalam melakukan internalisasi keterampilan sosial melalui proses sosialisasi. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses internalisasi keterampilan sosial anak usia dini pada masa pandemi covid-19. Pandemi Covid ini berdampak pada keterampilan sosial anak karena adanya pembatasan interaksi dengan orang lain selain yang tinggal dalam satu rumah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah keterampilan sosial anak memiliki dampak dengan adanya pandemi covid-19. Anak kesulitan untuk berinteraksi dan komunikasi, seperti: malu, takut, dan bahkan menyendiri. Internalisasi yang dilakukan pihak sekolah adalah menerapkan metode *storytelling* dan bermain peran. Metode tersebut dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti: mengenal dirinya, emosi, berempati dan simpati, tolong menolong, berkerjasama, dan bersaing sehat. Metode *storytelling* dan bermain peran dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial anak pada masa pandemi covid-19 ini.

Kata Kunci: *keterampilan sosial; storytelling; pandemi covid 19.*

Abstract

School is one of the main gates in constructing children's social skills. Schools function in internalizing social skills through the socialization process. This paper is intended to explain how the process of internalizing early childhood social skills during the COVID-19 pandemic. This Covid pandemic has an impact on children's social skills due to restrictions on interaction with other people other than those who live in the same house. This study uses a case study research method using data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the research obtained are that children's social skills have an impact on the COVID-19 pandemic. Children have difficulty interacting and communicating, such as: shy, afraid, and even alone. Internalization carried out by the school is to apply storytelling and role playing methods. This method can help develop children's social skills, such as: knowing themselves, emotions, empathy and sympathy, helping, cooperating, and competing healthily. Storytelling and role-playing methods can help develop children's social skills during this COVID-19 pandemic.

Keywords: *social skills; storytelling; covid 19 pandemi.*

Copyright (c) 2022 Noviana Diswantika, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : email.koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 5 November 2022, Accepted 10 March 2022, Published 20 March 2022

PENDAHULUAN

Pengaruh pandemi Covid-19 menjadi ancaman pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah Pendidikan (Ayuni et al., 2021). Pada aspek Pendidikan, sekolah-sekolah secara paksa melaksanakan kurikulum darurat di mana pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan secara jarak-jauh. Namun, permasalahan-permasalahan akibat proses pembelajaran tanpa interaksi secara langsung bermunculan. Masalah tersebut tidak hanya pada aspek kognitif, fisik dan psikis saja akan tetapi keterampilan sosial anak juga dipertaruhkan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, keterampilan sosial anak menjadi hal yang krusial untuk diteliti. Hal ini berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan apabila anak tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam merespon secara positif lingkungan di sekitarnya (Hasanah, 2019). Menurut (Susanti et al., 2020) keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (simpati, empati, dan mampu memecahkan masalah disiplin sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Keterampilan sosial juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang kemampuan memahami perasaan, sikap motivasi orang lain serta kemampuan dalam menilai apa yang sedang terjadi dalam lingkungan sosial.

Keterampilan sosial merupakan gerbang utama anak mampu diterima dan menerima oleh lingkungan di kehidupan selanjutnya (Handari, 2018). Nilai-nilai kebaikan sebagai dasar dari perkembangan karakter anak sehingga membentuk mental yang Tangguh (Cahyaningrum et al., 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu: Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang; Adanya minat dan motivasi untuk bergaul; Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model untuk anak; Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki oleh anak (Susanto, 2014).

Dengan diberlakukannya pembatasan sosial, anak tidak hanya kurang interaksi dengan teman sekolahnya, namun kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya juga. Kesempatan anak dalam bergaul dan berkomunikasi menjadi terbatas. Sebagian besar orang tua juga mengalami banyak masalah dalam mendampingi anaknya belajar. Masalah-masalah tersebut antara lain: waktu, sekolah dan pekerjaan orang tua dilaksanakan dalam waktu bersamaan sehingga pembagian waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar sulit dilakukan; anak merasa bosan karena belajar dengan hanya mengandalkan laptop/*handphone*; anak sulit focus dalam proses pembelajaran karena banyak sekali distraksi di rumah seperti suara-suara kegiatan di rumah, mainan anak yang anak miliki; tidak interaktifnya interaksi antara guru dan anak (Kurniati et al., 2020; Safitri et al., 2021). Permasalahan-permasalahan di atas hampir dirasakan oleh semua institusi Pendidikan formal, mulai jenjang pra-sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sekolah telah berupaya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal, namun kendala-kendala yang dihadapi juga masih dalam proses penemuan solusi terbaik pada masa pandemi ini. Pentingnya internalisasi keterampilan sosial untuk anak usia dini akan dirasakan saat anak sudah dalam lingkungan yang lebih luas (Bakhtiyar, 2019; Ramdani et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengharapkan adanya solusi dalam keterampilan sosial anak, yaitu internalisasi keterampilan sosial dengan metode *storytelling* dan bermain peran. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* dan bermain peran dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan anak (Fika et al., 2019; Prasiwi, 2018; Rahmawati, 2014; Ramdhani et al., 2019). Aspek perkembangan yang dapat dikembangkan salah satunya adalah keterampilan sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian Andani et al., (2017) menunjukkan bahwa *storytelling* mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial anak yang dibuktikan dengan $p=0,007$ maka $p < \alpha (0,05)$ H_0 ditolak dapat disimpulkan bahwa *storytelling* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Sedangkan hasil penelitian Husnah & Hasanah (2019) menunjukkan bahwa bermain peran mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

Sehingga dapat diterapkan oleh guru dan orang tua dengan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif lagi. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut maka peneliti menggunakan metode *storytelling* dan bermain peran untuk keterampilan sosial anak. Selain itu, Bimbingan konseling yang dilakukan merupakan upaya bantuan yang diberikan pada setiap individu dengan menggunakan berbagai intervensi agar mencapai potensi yang optimal. Metode ini ditawarkan untuk keterampilan sosial anak pada usia dini karena ditemukannya fakta-fakta bahwa anak pada masa pandemi tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik (Istianti, 2018; Safitri et al., 2021). Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun yang merupakan rentang usia penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Susanti et al., 2020).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kasus (*case studies*). Alasan mengapa peneliti mengambil studi kasus adalah mengungkap atau mengumpulkan informasi yang sedang terjadi saat ini yaitu keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan di PAUD TK Annur Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah 15 orang anak usia 5-6 tahun, 1 orang guru, dan 15 orangtua/wali murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data deskriptif. Penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti mulai dari memberikan pertanyaan *grand tour*, analisis data hingga mengambil kesimpulan. Penelitian ini dilakukan secara terbuka sehingga tidak mempengaruhi terganggunya mental anak serta identitas subjek penelitian tidak disebarluaskan. Penelitian ini juga telah mendapatkan izin dari pihak-pihak terkait secara prosedural. Konseling yang dilakukan juga bertujuan agar proses pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan optimal. Berikut ini tahapan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2021 sampai 6 Maret 2021 subjek penelitian ini sebanyak 15 orang anak usia dini, 3 orang guru dan 15 wali murid/orang tua di PAUD TK Annur Bandar Lampung rentang usia anak 5-6 tahun. Pelaksanaan ini juga didampingi oleh konselor yaitu peneliti sendiri dengan melakukan penanganan pada setiap individu dengan cara yang berbeda sesuai dengan keunikan individu tersebut. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan penelitian ini memiliki tujuan utama untuk melaksanakan internalisasi keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021 bahwa peneliti menemukan dengan kondisi sosial anak kurang menjalani interaksi dengan teman sebayanya, seperti: anak hanya mengamati teman-temannya yang bermain, ketika diminta untuk bermain dengan temannya malu dan takut, ketika diminta mengerjakan tugas kelompok ada beberapa anak yang kesulitan untuk berinteraksi. Selain itu peneliti menemukan beberapa faktor penyebab kurang optimalnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun pada masa Pandemi covid-19, yaitu: Kurangnya kesempatan untuk bergaul dengan orang lain di lingkungan sekitar, kesempatan ini tentu jarang dimiliki oleh anak usia 5-6 yang sedang dalam masa pandemi covid-19; Kurangnya minat dan motivasi anak untuk bergaul. Hal ini disebabkan

anak sudah terbiasa dengan keadaan sosial yang dibatasi karena masa pandemi covid-19. Anak menjadi lebih sering menghindari orang lain dan cenderung menyendiri; Kurangnya kemampuan berkomunikasi anak dengan orang lain di luar rumah. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan orangtua pada tanggal 4 Maret 2021 sampai 6 Maret 2021. Tabel 1 disajikan hasil wawancara guru dan orang tua

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru dan Orang tua

No	Responden	Hasil wawancara
1	Orang tua "ABA" (4 Maret 2021)	"Dengan adanya pandemi covid-19 kami sebagai orang tua masih memiliki ketakutan untuk anak berinteraksi di luar rumah. Jadi salah satu solusinya adalah anak tetap bermain di rumah dan hanya interaksi sama orang rumah saja. Kita aja sebagai orang tua takut apa lagi kalau virusnya menyerang anak kita"
2	Orang tua "MRH" (5 Maret 2021)	"Masa pandemi ini kami hanya di dalam rumah saja, jadi anak-anak hanya berinteraksi dengan keluarga saja, jarang sekali kami meminta anak untuk berinteraksi dengan teman atau tetangga"
3	Orang tua "KPS" (6 Maret 2021)	"Hanya di rumah saja bu, apa lagi kami sebagai orang tua yang berkerja dan kebetulan WFH (work from home) jadi sebaiknya anak-anak bermain di rumah saja. Terkadang kami orang tua yang berkerja juga merasa kurang berkomunikasi dengan anak karena pekerjaan kami"
4	Guru "DS" (6 Maret 2021)	"Iya, banyak orangtua yang berinteraksi/melaporkan bahwa anak-anak semenjak pandemi jarang diajak ke luar rumah dan sebagian besar juga orang tua di sekolah kami banyak yang bekerja. Sehingga sebaaian anak yang belajar dari rumah jarang mengumpulkan tugas dengan alasan banyak pekerjaan. Terkadang mereka mengakui kalau kurang berinterkasi dengan anak dan anak mereka hanya diberi gawai"

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat keterampilan sosial anak kurang berkembang diakibatkan larangan orangtua yang takut anaknya terinfeksi virus covid-19, jika terlalu sering bermain di luar rumah. Temuan berikutnya dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mengetahui bahwa subjek penelitian juga jarang melakukan komunikasi yang efektif dengan orangtua karena kesibukan orangtua yang menjalankan peran ganda yaitu sambil bekerja di dalam rumah/*work from home*. Dengan adanya kesibukan orang tua tersebut pada akhirnya anak hanya diberi gawai sehingga terbatasnya komunikasi antara anak dan orang tua.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Safitri et al., (2021) bahwa anak merasa bosan, tidak focus belajar dan kurang interaksi dengan temannya yang menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan temannya. Dampak pandemi covid-19 menyebabkan kesulitannya orang tua dalam mendampingi anak karena terdapat orangtua yang berkerja di dalam rumah/*work from home*, sehingga kurangnya waktu ketika mendampingi dan berinterkasi dengan anak. Didukung oleh pendapat (Aprianti & Nurunnisa, 2020) bahwa pada masa pandemi covid-19 pengaruh terhadap keterampilan sosial anak terbatas disebabkan kurangnya interaksi sosial dengan orang lain sehingga anak menjadi kurang akrab, kurang bekerjasama, dan daya saing yang rendah dengan temannya. Penelitian Ekyana et al., (2021) mempunyai hasil penelitian yang sama dimana terdapat perubahan perilaku keterampilan sosial anak selama masa pendemi covid-19. Berdasarkan hasil laporan dari orang tua terlihat bahwa 58,9 % anak kurang mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tidak mengembalikan mainan ketempatnya, terdapat anak yang antisosial, menghabiskan waktu didepan gawai sehingga jadwal bangun dan tidur anak tidak teratur.

Adapun hasil wawancara yang peneliti temukan dalam wawancara guru adalah metode yang digunakan untuk membantu keterampilan sosial anak yang sesuai dengan proses dan tahapan perkembangan anak. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang dialami oleh anak dan bersifat kualitatif karena tidak ditekankan pada segi material melainkan segi fungsional (Susanti et al., 2020). Tabel 2 disajikan hasil wawancara guru.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru

No	Responden	Hasil Wawancara
1	Guru "DS"	"Keterampilan sosial anak sangat penting dikembangkan. Ada beberapa metode yang kami gunakan dan metode tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, biasanya kami menggunakan metode <i>storytelling</i> dan metode bermain peran"

Metode *storytelling* adalah metode bercerita yang dilakukan seseorang secara lisan terhadap orang lain dalam bentuk pesan informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita agar lebih menyenangkan (Pratiwi, 2016). Sedangkan bermain peran merupakan cara untuk mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya sehingga dapat merasakan emosi dan nilai serta berbagai strategi pemecahan masalah yang dihadapi pemeran (Pujiati, 2013). Metode *storytelling* dan metode bercerita yang digunakan di sekolah tersebut dapat membantu menstimulasi dan meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak.

Menurut guru "DS" ada beberapa manfaat yang didapatkan dengan mengimplementasikan metode tersebut, yaitu: 1) Anak mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara baik, hal ini disebabkan mampu mengenal identitas dirinya sehingga dapat bermain dan berperan sesuai dengan dirinya. 2) Anak mampu mengenal berbagai emosi yang dirasakan serta dapat mengatur dan mengendalikannya diajarkan dalam pelaksanaan *storytelling* dan bermain peran. Hal ini dirasakan dapat mencegah terjadinya tindakan menangis, memukul, mengamuk melainkan anak mampu mengatasinya dengan komunikasi secara verbal. 3) Jika anak mampu menguasai dan mengenal emosi, maka anak juga akan mengerti dan merasakan emosi yang dimiliki oleh orang lain. Kegiatan bermain peran yang dilakukan mencontohkan anak bagaimana perilaku empati kepada orang lain. *Storytelling* juga menunjukkan bagaimana respon anak dalam berkomunikasi yang berempati. 4) Mempunyai kemampuan untuk berempati anak akan terbiasa untuk bersimpati kepada lingkungan sekitarnya. Cara bermain peran yang ditawarkan adalah dengan berjalan-jalan dengan anak serta menemukan hal-hal yang menimbulkan sikap simpati. 5) Anak mengenal cara berbagi dengan sesama/temannya. Biasanya konsep berbagi sering dijumpai sulit dilakukan oleh anak usia 5-6. Pembiasaan harus selalu dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Anak dituntut untuk merasakan kebersamaan dengan berbagi kepunyaannya. Keterampilan sosial ini mengajarkan anak untuk tidak mementingkan dirinya sendiri, menghargai milik orang lain dan memiliki sifat pemurah.

Hasil yang didapatkan peneliti berkaitan dengan hasil penelitian Andani et al., (2017) bahwa masih terdapat anak kesulitan dalam keterampilan sosialnya, setelah ditreatment dengan *storytelling* menunjukkan bahwa anak mampu menjalani hubungan sosial dengan temannya, seperti bekerjasama dengan temannya, mulai mampu mengenal emosi positif seperti tertawa dan senang bermain dengan temannya. Selain itu juga menimbulkan rasa empati berbagi mainan, mengajak temannya bermain dan menunjukkan rasa kasih sayang. Penelitian Husnah & Hasanah, (2019) menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial emosional anak. Metode bermain peran yang dilakukan pada penelitian ini efektif digunakan untuk menstimulasi keadaan yang nyata. Dengan bermain peran anak mampu memerankan, menghayati ataupun menempatkan diri dalam situasi dan orang lain, sehingga anak mampu meningkatkan keterampilan sosial emosionalnya.

Stimulasi yang dilakukan dengan metode bermain peran dan *storytelling* dapat meluweskan kemampuan anak bernegosiasi tanpa adanya konflik yang timbul. Anak biasanya sulit mengkomunikasikan apa yang diinginkan sehingga terkadang melakukan tindakan emosional untuk dijadikan cara dalam mengutarakannya (Kusuma & Sutapa, 2020; Saodi et al., 2021; Ulfadhilah & Munastiwi, 2021). Namun kemampuan negosiasi berkembang seiring dengan kepercayaan akan dirinya melakukan hal tersebut, seperti: menolong yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berempati dan simpati sehingga kepedulian anak terhadap lingkungan sosialnya menjadi berkembang. Kerjasama yang diberikan dalam proses penelitian ini dapat membuat anak saling menghargai dan menghormati serta tidak mementingkan diri sendiri. Sehingga konsep Kerjasama yang di stimulasi berjalan dengan sangat baik. Selain itu, anak yang mengenail dirinya mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan atas dirinya sendiri. Hal ini membuat anak belajar bagaimana menerima kekalahan dan kemenangan dengan baik.

SIMPULAN

Pandemi covid-19 memberikan dampak yang luar biasa terlebih pada bidang pendidikan. Dengan adanya pandemi covid-19 kegiatan sosial terbatas. Terlebih kegiatan sosial anak usia dini, dimana anak hanya di rumah dan terbatasnya interaksi dengan teman atau tetangga. Dampak yang dihasilkan untuk keterampilan sosial anak adalah anak kesulitan untuk berkomunikasi dengan temannya, seperti: malu, takut, dan menyendiri. Selain itu juga, kurang interaksi/komunikasi anak dan orang tua disebabkan orang tua berkerja di rumah. Internalisasi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak pada masa pandemi covid-19 adalah menggunakan metode *storytelling* dan bermain peran. Metode tersebut dapat membantu menstimulasi keterampilan sosial anak, seperti: anak mampu mengenal dirinya, emosi, berempati dan simpati, tolong menolong, berkerjasama, dan bersaing sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang memberikan arahan serta motivasi dalam penuisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, S., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Storytelling Terhadap Perkembangan Sosial Emosional (Keterampilan Sosial Dan Masalah Perilaku) Anak Usia 5-6 Tahun. *Dunia Keperawatan*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i2.4118>
- Aprianti, E., & Nurunnisa, R. (2020). Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Belajar di Rumah Berbantuan Media Sosial di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 111-118.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Bakhtiyar, . (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas Dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 70. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.565>
- Cahyaningrum, E. S., Purwanto, N. A., & Sudaryanti. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Ekyana, L., Fauziddin, M., & Arifiyanti, N. (2021). Parents' Perception: Early Childhood Social Behaviour During Physical Distancing in the Covid-19 Pandemic. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 258-280. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.04>

- Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229>
- Handari, S. (2018). Efektifitas Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kota Samarinda (Studi Kasus Melalui Pendekatan Konseling Anak). *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(20). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-04>
- Hasanah, A. (2019). Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini. *Fascho : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i2.3508>
- Husnah, U., & Hasanah, H. (2019). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di tk dharma wanita pakusari kabupaten jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 3(1), 27-34. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v1i2.6670>
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32-38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635-1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Prasiwi, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Paedagogie*, 13(2), 43-50. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v13i2.2363>
- Pratiwi, R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199-207.
- Pujiati, D. (2013). PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta Pendidikan Anak Usia Dini pengembangan sumber. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2).
- Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875>
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2018). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Sosietas*, 7(2), 386-398. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Safitri, K., Fauzi, T., & Andriani, D. (2021). Dampak Pembelajaran daring terhadap Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 143-152.
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak.

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 163-172.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>

Susanti, S., Sumardi, S., & Nugraha, A. (2020). Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelompok B Tk Aisyiyah 2. Jurnal Paud Agapedia, 3(1), 89-100.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26671>

Susanto, A. (2014). Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana.

Ulfadhilah, K., & Munastiwi, E. (2021). Parenting Program to Develop Social and Emotional Ability of Children with Special Needs During the Covid-19 Pandemic. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan, 8(1), 33-40.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/21345>